



Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud

Agus Triani^a, Dini Artini^b, Labbaika Ashayidatina^c, Pertiwi Anggraini^d, Muhammad Mukhlis^e

Universitas Islam Riau^{a-e}

^aagustriani@student.uir.ac.id, ^bdiniartini@student.uir.ac.id, ^clabbaikaashayidatina@student.uir.ac.id,

^dpertiwianggraini@student.uir.ac.id, ^em.mukhlis@edu.uir.ac.id

Diterima: November 2022. Disetujui: Januari 2023. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

This research is entitled "Style of Figurative Language in Fable Stories in Indonesian Language Textbooks for 7th Grade Middle School Published by the Ministry of Education and Culture". The purpose of this study is to provide information and knowledge about the language styles in the textbook. By using a qualitative approach with a descriptive method. The source of the data in this research is a collection of fable stories that are in the Indonesian language textbook for Class 7 Middle School. The data collection technique uses the documentation technique. In data acquisition, the researcher started by reading, marking, taking notes, and grouping. The results of the research conducted on "figurative language styles in fable stories in Indonesian language textbooks for 7th grade junior high schools published by the Ministry of Education and Culture" contained 10 data which were divided into 7 language styles. The seven language styles are: 1 hyperbole language style, 1 personification style, 1 metonymia style, 3 hypalase style, 1 antonymous language style, 2 sarcasm language style, and 1 satire language style.

Keywords: *figurative language, fables, textbooks*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Gaya Bahasa Kiasan Pada Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai gaya bahasa yang ada pada buku teks tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerita fabel yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dalam Pemerolehan data peneliti memulai dengan membaca, menandai, mencatat, dan mengelompokkan. Hasil observasi yang dilakukan tentang "Gaya Bahasa Kiasan Pada Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud" terdapat 10 data yang terbagi ke dalam 7 gaya bahasa. Adapun tujuh gaya Bahasa tersebut yaitu: 1 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa personafikasi, 1 gaya bahasa metominia, 3 gaya bahasa hipalase, 1 gaya bahasa antonomasia, 2 gaya bahasa sarkasme, dan 1 gaya bahasa satire.

Kata Kunci: gaya bahasa kias, cerita fabel, buku teks

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat (Alber & Hermaliza, 2020). Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan juga salah satu ciri untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Penggunaan bahasa dalam aktivitas harian kita tidak akan jauh dari yang namanya berkomunikasi dalam halnya dengan berbahasa. Komunikasi berbahasa membuat seseorang dengan mudahnya dapat mengajukan opini, berinteraksi, menyertakan gagasan dalam komunikasi, dan menjadi alat untuk memberi atensi satu sama lain dalam setiap kalangan tanpa kecuali. Bahasa bersifat fleksibel dan bahasa yang baik harus dipahami oleh dua pihak atau lebih secara matang, sehingga tidak ada *misscom* atau jelasnya kesalahpahaman antar pembuka komunikasi dengan penerima. Seperti benda, bahasa pun mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Banyaknya bahasa menyebabkan manusia mendompleng gaya bahasa mereka sendiri secara literatur dan menciptakan tutur bahasa baru daripada diksi yang berbeda-beda. Sederhananya, menggunakan kata kiasan atau kalimat bukan arti sebenarnya baik lisan mau pun tulisan, hal itu merupakan pengertian singkat daripada Gaya Bahasa.

Menurut Keraf (2010:136) perbandingan antara dua hal yang berbeda demi mencapai sebuah kesamaan arti merupakan definisi sederhana dari Gaya bahasa. Wujud kata lain atau bisa kita sebut dengan atau perumpamaan identik yang bertujuan untuk mengajukan gagasan seseorang dalam karangannya merupakan contoh dari penerapan gaya bahasa. Sampai hari ini, kiasan-kiasan tersebut terbagi menjadi 16 bentuk gaya bahasa, yakni: Persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, parabel, dan fabel, alusi, eponim, epitet, sinedoke, metominimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satir, innuendo, antifarasis, dan pun atau paronomasia. Gaya bahasa dan bahasa ialah perpaduan mengikat satu sama lain, maka dari itu segala unsur kebahasaan saling berkaitan dengan sendirinya. Gaya dimanfaatkan dalam pengertian *general*, ada pun hal itu berkaitan dengan penggunaan tiap tutur bahasanya. Di dalam karya sastra gaya sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa. Karena dengan gaya bahasa maksud dari pengarang bisa langsung sampai dengan jelas kepada penikmat tulisan. Menurut definisinya, fabel merupakan karangan perkara kisah binatang yang berlakon seperti manusia dengan pesan moral yang tersisip di dalamnya. Termasuk jenis cerita fiksi yang secara etimologis berdasar daripada bahasa latin: *fabulat*.

Di dalam cerita fabel banyak termuat nilai-nilai karakter dalam unsur instrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun di dalam cerita fabel tersebut. Unsur instrinsik sebuah karya sastra yang meliputi plot, alur, tokoh, tema, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, latar, dan amanat yang wajib dan harus ada di dalamnya. Cerita fabel adalah sebuah cerita fantasi yang menceritakan tentang kehidupan binatang yang seolah-olah berkarakter layaknya manusia (Serumpaet, 2010:21). Penelitian tentang gaya bahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Jaenudin, Nanang Kosim dan Raden Mekar Ismayani (2018) IKIP Siliwangi. Fokus penelitian tersebut pada penggunaan gaya bahasa. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin, Nanang Kosim dan Raden Mekar (2018) meneliti tentang analisis penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen mawar hitam karya candra malik. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa kumpulan cerita fabel yang ada dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud.

Penulis menentukan data penelitian yaitu fiksi fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud disebabkan oleh durasi waktu cerita yang singkat dan padat. Pada hakekatnya, cerita fabel yang memiliki durasi singkat lebih nyaman dibaca karena cepat selesai dan tidak perlu memakan waktu senggang yang lama layaknya dengan novel, roman dengan rangkaian cerita yang panjang terutama untuk kalangan anak-anak. Setiap karya sastra termasuk fabel pastinya memiliki gaya bahasa demi memperindah tulisannya. Penelitian ini tentang Gaya Bahasa Kiasan. Pada Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud. Dengan tujuan untuk memberikan informasi serta bisa menambah pengetahuan pembaca mengenai gaya bahasa.

2. Metodologi

Pendekatan deskriptif-kualitatif ialah kunci daripada karya tulis ini. Memahami fenomena kebahasaan yang ada menjadi tujuan utamanya. Sehingga menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa penjelasan karena data-data yang didapat berbentuk tulisan yaitu tentang makna kiasan yang terdapat di dalam cerita fabel kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Siswantoro (2011:56) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan sebagai langkah

untuk pemecahan suatu masalah yang dianalisis dan berusaha menyajikan kenyataan secara objektif yang ditemukan di lapangan tentang gaya bahasa kiasan.

Menurut (Semi, 2012:31) mengatakan penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mana datanya hanya berupa kata-kata tertulis atau gambar sebagai deskripsi. Metode kualitatif merupakan sebuah jenis observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk kalimat yang mempunyai gaya bahasa kiasan pada cerita fabel yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud. Siswanto (2011:72) mengatakan bahwa sumber merupakan suatu data terkait subjek penelitian dari mana sumber data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerita fabel yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud. Dengan demikian datanya yaitu kata-kata yang mempunyai makna bahasa kiasan yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan cara membaca cerita fabel yang terdapat dalam buku teks yang akan diteliti dengan membaca dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling penting dalam sebuah penelitian karena teknik pengumpulan data merupakan tujuan yang utama dalam penelitian yang akan diteliti. Sugiyono (2017:240) mengatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”. Pemerolehan data pada penelitian ini yaitu dengan cara: Membaca cerita fabel yang ada di buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud, menandai kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan pada buku teks Bahasa Indonesia SMP tersebut, mencatat, dan mengelompokkan kata-kata tersebut ke dalam bentuk gaya bahasa kiasan. Alasan peneliti menggunakan cerita fabel sebagai objek untuk diteliti karena cerita fabel memiliki cerita yang singkat dan bisa di baca hanya dengan sekali duduk dan membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti gaya bahasa kiasan pada cerita fabel, dan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sarana untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai gaya bahasa yang ada pada buku teks tersebut. Maka dari itu penulis memanfaatkan teknik dokumentasi/pengumpulan data guna menyelaraskan karya tulis ini

3. Hasil dan Pembahasan

Berlandaskan dengan konklusi daripada observasi yang telah terlaksana. Data yang diperoleh dari kumpulan cerita fabel yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 terbitan Kemendikbud, yang terdiri dari lima cerita fabel. Hasil yang ditemukan peneliti terdapat 7 gaya bahasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas 7 yang diterbitkan Kemendikbud yaitu:

Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa ini memanfaatkan sebuah perbandingan atau persamaan yang mengandung arti melebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Di bawah ini merupakan gaya bahasa yang termasuk ke dalam bentuk gaya bahasa hiperbola. Kalimat yang bercetak miring merupakan penanda gaya bahasa hiperbola.

“Siang hari itu suasana di hutan sangat terik. Tempat tinggal si Kancil, Gajah, dan lainnya *seakan terbakar*” (data 1)

Pada data 1 penggunaan bahasa hiperbola terdapat pada “*seakan terbakar*”. Kata “*seakan terbakar*” mewujudkan penggunaan kata yang berlebihan.

Gaya Bahasa Personafikasi

Gaya bahasa personafikasi memberi gambaran yang memiliki sifat seperti manusia pada benda mati atau tidak bernyawa. Di bawah ini merupakan gaya bahasa personafikasi. Kalimat yang bercetak miring merupakan sebuah penanda gaya bahasa personafikasi.

“Pagi itu *sang mentari menampakkan diri dengan senyum terindah*nya” (data 2)

Pada data 1 *sang mentari menampakkan diri dengan senyum terindah*nya adalah sifat manusiawi. Karena pada hakikatnya matahari merupakan benda tak bernyawa. Matahari digambarkan seolah-olah seperti manusia yang menampakkan diri dengan tersenyum.

Gaya Bahasa Metominia

Gaya bahasa metominia merurupakan suatu majas yang menggantikan kata dengan kata yang berbeda, yang disebabkan untuk menyatakan suatu pertalian yang sangat dekat. Berikut contohnya:

“Sesaat, kucing hutan itu siap-siap *mengambil langkah seribu*”. (data 3)

Pada data 3 penggunaan gaya bahasa metominia terdapat pada kalimat “*mengambil langkah seribu*” kata langkah seribu berarti berlari cepat atau tergesa-gesa dikarenakan takut pada suatu hal. Aksi tersebut terjadi karena kucing ketakutan karena melihat seekor harimau.

Gaya Bahasa Hipalase

Gaya bahasa ini memanfaatkan kata lain untuk menmaparkan suatu kata yang sebaiknya tidak berada di sana. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

“Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium *aroma harum* dari kue itu (data 4)

Pada data 3 penggunaan gaya bahasa hipalase terdapat pada ungkapan “*aroma harum*” ungkapan aroma harum kurang tepat digunakan untuk maksud dari kalimat tersebut karena kata harum lebih cocok digunakan untuk bunga.

“Cicipun *memutar* otak mencari cara bagaimana agar dia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu (5)

Pada data 5 penggunaan gaya bahasa hipalase terdapat pada ungkapan “*memutar otak*”. Ungkapan “*memutar otak*” menerangkan sesuatu yang diputar. Otak yang diputar, tidak cocok digunakan karena pada kenyataannya otak tidak bisa diputar.

“*Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan*”. (6)

Pada data 6 penggunaan gaya bahasa hipalase terdapat pada ungkapan “*Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan*”. Ungkapan perkataan menusuk hati tidak cocok digunakan untuk makna kata menusuk karena lebih cocok digunakan untuk sesuatu yang sifatnya melukai kulit.

Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia merupakan suatu gaya bahasa yang bertujuan untuk menukar penamaan diri, gelar, pangkat, jabatan yang mengganti nama diri. Antonomia juga digunakan sebagai bentuk untuk memberi ganti nama diri. Di bawah ini merupakan gaya bahasa Antonomasia. Kalimat yang bercetak miring adalah penanda dari gaya bahasa Antonomasia.

“*Sang Pencipta* membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda (7)

Pada data 7 penggunaan bahasa antonomasia terdapat pada ungkapan “*sang pencipta*” ungkapan “*sang pencipta*” menggantikan panggilan kepada Tuhan yang telah menciptakan umat manusia yang ada di bumi ini, dan juga seluruh makhluk hidup lainnya.

Gaya Bahasa Sarkasme

Penggunaan kata ganti pada sindiran keras dan dapat menyakiti perasaan orang lain merupakan definisi daripada gaya bahasa ini, berikut lebih jelasnya:

“Ups, maaf, *kakimu kan pendek*.” Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut (8)

Pada data 8 penggunaan gaya bahasa sarkasme terdapat pada ungkapan “*kakimu kan pendek*.” “*kakimu kan pendek*” merupakan olok-olok dan sindiran yang menyakitkan atas pernyataan ups, maaf kakimu kan pendek. Kalimat kakimu kan pendek merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme karena dalam kalimat tersebut mempunyai makna ejekan yang mengandung sindiran kasar yang melukai hati.

“*Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan dapat pernah merasakan rintikan hujan di badanmu* (9).

Pada data 9 penggunaan gaya bahasa sarkasme terdapat pada kalimat “*Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan dapat pernah merasakan rintikan hujan di badanmu*”. Kalimat yang terdapat pada data 9 merupakan bentuk dari gaya bahasa sarkasme karena dalam kalimat tersebut mempunyai makna ejekan yang mengandung sindiran kasar yang melukai hati.

Gaya Bahasa Satire

Kritik halus merupakan kata lain daripada satire. Gaya bahasa ini kerap bersifat kritis atau sindiran halus terhadap suatu kondisi atau kekurangan seseorang. Sebagai contoh bisa dilihat di bawah sini:

“*Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.*” (10)

Pada data 10 penggunaan gaya bahasa sarkasme terdapat pada kalimat “*Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa.*” Ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kelebihan sendiri. Dan seharusnya sesama makhluk hidup saling menghargai.

4. Simpulan

Bahasa adalah sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sekaligus juga berperan sebagai alat integrasi sosial sesuai dengan perkembangan zaman. Gaya bahasa merupakan suatu bentuk dari penggunaan bahasa yang mana kata-katanya berupa bentuk perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Gaya Bahasa Kiasan Pada Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas 7 Terbitan Kemendikbud” terdapat 10 data yang terbagi ke dalam 7 gaya bahasa. Adapun tujuh gaya Bahasa tersebut yaitu: 1 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa metonimia, 3 gaya bahasa hipalase, 1 gaya bahasa antonomasia, 2 gaya bahasa sarkasme, dan 1 gaya bahasa satire.

Daftar Pustaka

- Alber, A., & Hermaliza, H. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa Bandung.
- Serumpaet, & K.Toha, R. (2010). “*Struktur Bacaan Anak*” dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Nuansa.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.